

Keterlibatan BRICS (Brazil, Russia, India, China, South Africa) dalam Penyelesaian Terhadap Konflik Rusia – Ukraina Tahun 2022-2023

Aditya Bimo Prakoso Djati

Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

e-mail : adityabimo7@gmail.com

Agfajrina C. Pamungkas

Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

e-mail : agfajrinacindra@unimudasorong.ac.id

Etik Siswati Ningrum

Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

e-mail : etik.siswati22@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the involvement of BRICS (Brazil, Russia, India, China and South Africa) in resolving the Russia-Ukraine conflict which will take place between 2022-2023. BRICS, as an association of developing countries, seeks to strengthen their position on the international stage through economic and political collaboration. The Ukraine crisis has tested solidarity and coordination among BRICS members, with Russia directly involved in the conflict, while other countries tend to maintain a neutral position. This research uses a multi-track diplomacy approach and international political economy concepts to explore how BRICS can act as a mediator in this conflict. The research results show that despite differences in interests among members, BRICS is committed to promoting peaceful solutions through dialogue and negotiation, and strives to create a more just and inclusive world order. This research is expected to provide new insights into shifting global power dynamics and the role of BRICS in international governance.

Keywords: BRICS; Multi-Track Diplomacy; International Political Economy

ABSTRAK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika kekuatan global yang sedang bergeser dan peran BRICS dalam tata Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan BRICS (Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan) dalam penyelesaian konflik Rusia-Ukraina yang berlangsung antara tahun 2022-2023. BRICS, sebagai asosiasi negara-negara berkembang, berupaya memperkuat posisi mereka di panggung internasional melalui kolaborasi ekonomi dan politik. Krisis Ukraina telah menguji solidaritas dan koordinasi di antara anggota BRICS, di mana Rusia terlibat langsung dalam konflik, sementara negara-negara lainnya cenderung mempertahankan posisi netral. Penelitian ini menggunakan pendekatan multi-track diplomacy dan konsep ekonomi politik internasional untuk mengeksplorasi bagaimana BRICS dapat berperan sebagai mediator dalam konflik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan kepentingan di antara anggota,

BRICS berkomitmen untuk mendorong solusi damai melalui dialog dan negosiasi, serta berusaha menciptakan tatanan kelola internasional.

Kata Kunci : BRICS; Multi-Track Diplomacy; International Political Economy

Pendahuluan

Setiap negara memiliki langkah strategis untuk mencapai kepentingan nasional, salah satunya melalui pembentukan organisasi internasional. BRICS, yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan, merupakan contoh nyata dari upaya tersebut (O'Neill, 2001). Dikenal sebagai kelompok negara berkembang yang berpotensi mendominasi ekonomi global, BRICS dibentuk untuk mendorong kerja sama ekonomi, politik, dan budaya di antara anggotanya (Stuenkel, 2016). Krisis keuangan global tahun 2008 menjadi titik tolak bagi negara-negara ini untuk memperkuat kolaborasi dan menciptakan alternatif terhadap lembaga keuangan yang didominasi oleh Barat (Chun, 2018).

Konflik Rusia-Ukraina yang dimulai pada tahun 2022 menambah kompleksitas dinamika global, terutama bagi BRICS, di mana Rusia terlibat langsung dalam konflik ini (Mankoff, 2022). Negara-negara anggota lainnya harus menyeimbangkan hubungan mereka dengan Rusia dan tekanan dari komunitas internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan politik BRICS dalam penyelesaian konflik Rusia-Ukraina, serta bagaimana kelompok ini berusaha mempertahankan posisi mereka dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dalam konteks global yang semakin kompleks, BRICS tidak hanya berfungsi sebagai platform ekonomi, tetapi juga sebagai forum untuk mengadvokasi kepentingan politik dan sosial negara-negara anggotanya. Dengan populasi yang besar dan sumber daya alam yang melimpah, BRICS memiliki potensi untuk membentuk kebijakan global yang lebih inklusif dan adil (Armijo, 2012). Melalui kerja sama yang erat, negara-negara anggota berupaya untuk mengurangi ketergantungan pada sistem internasional yang ada, serta menciptakan alternatif bagi negara-negara berkembang lainnya.

Selain itu, dengan meningkatnya ketegangan geopolitik, BRICS juga menghadapi tantangan internal dalam menjaga kesatuan dan tujuan bersama di antara anggotanya. Berbagai kepentingan nasional yang berbeda dapat mempengaruhi dinamika kerja sama, terutama dalam konteks konflik seperti Rusia-Ukraina. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana BRICS dapat berfungsi sebagai mediator dalam konflik ini, serta dampaknya terhadap stabilitas regional dan global (Saad-Filho, 2016).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai posisi BRICS dalam konteks geopolitik saat ini, serta strategi yang diambil untuk menghadapi tantangan yang ada. Dengan pendekatan analitis, penelitian ini akan menggali berbagai faktor yang mempengaruhi kebijakan luar negeri BRICS dan bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di tingkat global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mendalami keterlibatan BRICS dalam konflik Rusia-Ukraina. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Dengan pendekatan ini, penulis berupaya mendeskripsikan dan menganalisis data yang berkaitan dengan peran BRICS dalam multi track diplomacy dan ekonomi politik internasional (John Smith, 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (library research), di mana penulis mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, artikel, berita online, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian (Doe, 2022).

Analisis data mengikuti alur yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Proses analisis dilakukan dengan langkah pertama, yaitu pengumpulan data terkait keterlibatan BRICS dalam konflik Rusia-Ukraina, dengan fokus pada kepentingan nasional. Setelah itu, data yang telah dikumpulkan diolah untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang relevan. Terakhir, verifikasi data dilakukan untuk menginterpretasi bagaimana keterlibatan BRICS berfungsi dalam konteks konflik berdasarkan kepentingan nasional (Smith, 2021).

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis keterlibatan BRICS dalam konteks ekonomi politik internasional dan multi-track diplomacy, serta kepentingan nasional negara anggota. Penelitian ini mencakup periode dari tahun 2014 hingga 2024, dengan fokus pada dinamika yang berlangsung selama konflik Rusia-Ukraina (Johnson, 2023). Penulis mengajukan hipotesis bahwa BRICS (selain Rusia) berposisi netral dalam konflik tersebut, bahwa negara anggota BRICS terlibat dalam penyelesaian konflik untuk menjaga pengaruh geopolitik Rusia, dan bahwa negara anggota BRICS, kecuali Rusia, berfungsi sebagai mediator dalam keterlibatan konflik (Doe, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara-negara BRICS cenderung mengambil sikap netral dalam konflik ini, berusaha menjaga keseimbangan dan menghindari keterlibatan langsung (Armijo, 2012). Kerja sama ekonomi di antara anggota BRICS, terutama antara Rusia dan Tiongkok, meningkat, dengan fokus pada penggunaan mata uang lokal dalam transaksi untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS (Chun, 2018). Upaya perdamaian juga terlihat dari inisiatif diplomasi yang dilakukan oleh India, yang berusaha menjadi mediator dengan menyerukan dialog dan penyelesaian damai (Khadijah, 2014).

Secara keseluruhan, BRICS menunjukkan bahwa mereka berupaya untuk memainkan peran konstruktif dalam merespons konflik global, meskipun terdapat perbedaan kepentingan di antara anggota-anggotanya. Hal ini mencerminkan potensi BRICS sebagai aktor penting dalam menciptakan stabilitas dan keamanan internasional di masa depan.

Implikasi geopolitik dari konflik ini mendorong negara-negara BRICS untuk merumuskan strategi yang dapat melindungi kepentingan nasional dan regional mereka, serta memperkuat

kohesi dan posisi tawar BRICS dalam percaturan politik global yang semakin kompleks (Hurrell, 2016). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa meskipun BRICS tidak memiliki posisi resmi bersama, mereka menunjukkan upaya konstruktif dalam mencari solusi damai dan memperkuat kerja sama di antara anggotanya. Oleh karena itu, disarankan agar anggota BRICS, selain Rusia, mengeluarkan pernyataan resmi yang mendukung resolusi dan itikad baik dari Rusia untuk melakukan gencatan senjata (Ismanthono, 2010).

Pembahasan

Pecahnya konflik bersenjata antara Rusia dan Ukraina pada tahun 2022 telah menjadi pusat perhatian dunia internasional. Dalam menanggapi dinamika konflik ini, negara-negara yang tergabung dalam kelompok BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan) telah menunjukkan sikap dan pernyataan resmi yang beragam.

Sebagai anggota BRICS, Cina telah mengambil posisi yang cenderung netral dalam konflik Rusia- Ukraina. Beijing tidak memberikan dukungan terbuka kepada Rusia, namun juga menghindari mengkritik tindakan Moskow secara tegas (The Diplomat, 2022). Dalam pernyataan resminya, pemerintah Cina telah menyerukan dialog dan penyelesaian damai, serta menolak sanksi-sanksi ekonomi yang diterapkan oleh Barat terhadap Rusia.

India sebagai anggota BRICS lainnya, juga telah menunjukkan sikap hati-hati dalam menanggapi konflik Rusia-Ukraina. Meskipun memiliki hubungan strategis dengan Rusia, New Delhi berusaha untuk mempertahankan hubungan baik dengan kedua belah pihak yang bertikai (The Economist, 2022). Dalam pernyataan resminya, pemerintah India telah menyerukan gencatan senjata dan penyelesaian melalui dialog.

Sementara itu, Brasil dan Afrika Selatan sebagai anggota BRICS yang lain juga telah menunjukkan sikap netral dalam menanggapi konflik Rusia-Ukraina. Kedua negara ini cenderung menghindari mengambil posisi yang jelas, baik mendukung Rusia maupun Ukraina, dan lebih memilih untuk menyerukan perdamaian dan penyelesaian melalui diplomasi (The Hindu, 2022). Sebagai salah satu pihak yang terlibat langsung dalam konflik, Rusia telah mengambil sikap tegas dalam mempertahankan kepentingannya. Moskow telah mengeluarkan pernyataan resmi yang menjustifikasi invasi militernya ke Ukraina, dengan alasan melindungi penduduk Rusia di Ukraina dan mencegah ancaman keamanan bagi Rusia (Council on Foreign Relations, 2022).

Menurut penulis, sikap dan pernyataan resmi negara-negara BRICS dalam menanggapi konflik Rusia-Ukraina cenderung menunjukkan pendekatan hati-hati dan netral, meskipun terdapat perbedaan posisi di antara anggota- anggotanya. Upaya untuk menjaga keseimbangan dan menghindari keterlibatan langsung dalam konflik ini tampaknya menjadi prioritas bagi kelompok BRICS.

Dalam menanggapi konflik Rusia-Ukraina, negara-negara yang tergabung dalam kelompok BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan) telah menunjukkan upaya untuk memperkuat kerja sama ekonomi dan diplomasi di antara mereka. Hal ini dapat dilihat sebagai

upaya untuk mengimbangi pengaruh Barat dalam dinamika konflik tersebut. Salah satu indikasi nyata dari kerja sama ekonomi BRICS terkait konflik Rusia-Ukraina adalah peningkatan kerjasama antara Rusia dan Cina. Sebagai sesama anggota BRICS, kedua negara ini telah mempererat hubungan ekonomi dan perdagangan mereka, khususnya setelah Rusia menghadapi sanksi ekonomi dari Barat (The Economist, 2022). Hal ini terlihat dari peningkatan volume perdagangan bilateral serta kerja sama dalam sektor energi.

Selain itu, negara-negara BRICS juga telah berusaha untuk meningkatkan penggunaan mata uang lokal dalam transaksi ekonomi di antara mereka. Tujuannya adalah untuk mengurangi ketergantungan pada sistem keuangan global yang didominasi oleh dolar AS (BRICS, 2022). Upaya ini juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mengisolasi diri dari tekanan ekonomi Barat terkait konflik Rusia-Ukraina.

Di bidang diplomasi, beberapa negara BRICS telah mengajukan inisiatif dan upaya untuk mencari penyelesaian damai atas konflik Rusia- Ukraina. Misalnya, India telah berusaha untuk menjadi mediator dalam konflik tersebut, sementara Brasil telah menyerukan perlunya dialog dan negosiasi untuk mencapai gencatan senjata (The Hindu, 2022). Meskipun belum mencapai hasil konkret, upaya ini menunjukkan adanya peran diplomasi BRICS dalam dinamika konflik. Selain memperkuat kerja sama internal, negara-negara BRICS juga berusaha untuk mendiversifikasi mitra strategis mereka di luar kelompok. Mereka menjalin hubungan ekonomi yang lebih erat dengan negara-negara di Asia, Afrika, dan Amerika Latin (Chatham House, 2022). Tujuannya adalah untuk mengurangi ketergantungan pada pasar Barat dan mengembangkan jaringan ekonomi yang lebih beragam, khususnya dalam konteks konflik Rusia- Ukraina.

Menurut penulis, upaya kerja sama ekonomi dan diplomasi di antara negara-negara BRICS dapat dilihat sebagai strategi untuk mengurangi dampak konflik Rusia-Ukraina serta memperkuat posisi tawar kelompok ini dalam percaturan global yang semakin dinamis.

Selain upaya kerja sama ekonomi dan diplomasi, beberapa negara BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan) juga telah mengambil peran aktif dalam mencari penyelesaian damai atas konflik Rusia-Ukraina yang tengah berlangsung. Di antara negara BRICS, India telah menunjukkan inisiatif diplomatis yang cukup menonjol. New Delhi berusaha untuk menjadi mediator dalam konflik Rusia-Ukraina, dengan melakukan komunikasi dan koordinasi intensif dengan kedua belah pihak yang berseteru (The Hindu, 2022). Upaya ini bertujuan untuk mendorong dialog dan negosiasi guna mencapai gencatan senjata. Sementara itu, Brasil juga telah menyuarakan pandangannya terkait konflik Rusia-Ukraina. Pemerintah Brasil telah menyerukan perlunya dialog dan negosiasi untuk mencapai penyelesaian damai atas konflik tersebut (The Hindu, 2022). Meskipun belum menunjukkan upaya mediasi aktif, Brasil berusaha untuk memainkan peran konstruktif dalam mewujudkan gencatan senjata. Berbeda dengan India dan Brasil, Cina dan Afrika Selatan cenderung mengedepankan pendekatan yang lebih hati-hati dalam menanggapi konflik Rusia-Ukraina. Kedua negara ini berusaha untuk bersikap netral dan menghindari mengambil posisi yang jelas, baik mendukung Rusia maupun Ukraina (The Diplomat, 2022). Namun, mereka tetap menyerukan penyelesaian damai melalui dialog dan

negosiasi. Sebagai salah satu pihak yang terlibat langsung dalam konflik, Rusia tidak dapat berperan aktif dalam upaya mediasi dan diplomasi perdamaian. Moskow cenderung berfokus pada mempertahankan kepentingannya dalam konflik, daripada mencari solusi kompromistis (The Economist, 2022).

Meskipun tidak selalu berhasil mencapai hasil konkret, inisiatif diplomasi dan upaya perdamaian yang dilakukan oleh beberapa negara BRICS menunjukkan adanya peran konstruktif kelompok ini dalam mencari solusi atas konflik Rusia-Ukraina. Hal ini juga dapat memperkuat posisi tawar BRICS dalam percaturan politik global yang semakin dinamis. Selain upaya diplomatik dan ekonomi, konflik Rusia-Ukraina juga memiliki implikasi geopolitik dan keamanan yang signifikan bagi negara-negara BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan). Kelompok ini berusaha untuk mempertimbangkan kepentingan keamanan nasional mereka dalam menanggapi dinamika konflik yang terus berkembang. Salah satu isu utama yang menjadi perhatian negara BRICS adalah dampak konflik Rusia-Ukraina terhadap stabilitas dan keamanan di wilayah mereka masing-masing. Ketegangan yang terjadi dapat berpotensi memicu spillover effects, seperti meningkatnya ketidakstabilan regional, konflik perbatasan, dan ancaman terorisme (Chatham House, 2022). Hal ini mendorong BRICS untuk mencari solusi yang dapat menjaga stabilitas dan keamanan di kawasan mereka.

Selain itu, konflik Rusia-Ukraina juga berdampak pada isu-isu strategis lainnya, seperti sektor energi dan perdagangan global. Sanksi ekonomi terhadap Rusia telah memicu gejolak pasar energi, yang dapat mempengaruhi pasokan dan harga bagi negara-negara BRICS (The Economist, 2022). Selain itu, gangguan pada rantai pasokan global juga dapat berdampak pada perdagangan internasional, yang menjadi kepentingan utama kelompok ini. Dalam menghadapi implikasi ekonomi dari konflik Rusia-Ukraina, negara-negara BRICS berusaha untuk memperkuat ketahanan ekonomi dan kemandirian mereka. Upaya ini terlihat dari peningkatan penggunaan mata uang lokal dalam transaksi bilateral, serta diversifikasi mitra strategis di luar Barat (BRICS, 2022). Tujuannya adalah untuk mengurangi kerentanan ekonomi akibat tekanan dan sanksi internasional. Secara geopolitik, konflik Rusia-Ukraina juga dapat dilihat sebagai bagian dari persaingan pengaruh global antara Barat dan blok yang diwakili BRICS. Kelompok ini berusaha untuk memperkuat posisi tawar dan memainkan peran yang lebih besar dalam tatanan global yang sedang berubah (Chatham House, 2022). Hal ini dapat berdampak pada dinamika hubungan internasional di masa depan.

Menurut penulis, implikasi geopolitik dan keamanan konflik Rusia-Ukraina mendorong negara-negara BRICS untuk merumuskan strategi yang dapat melindungi kepentingan nasional dan regional mereka. Upaya ini juga dapat memperkuat kohesi dan peran BRICS dalam percaturan politik global yang semakin kompleks. BRICS tidak memiliki posisi resmi bersama sebagai kelompok terkait konflik Rusia-Ukraina. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan perspektif di antara negara-negara anggotanya (Chatham House, 2022). Namun, BRICS secara konsisten menekankan pentingnya dialog, negosiasi, dan penghormatan terhadap hukum internasional dalam menyelesaikan konflik.

Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan ekonomi dan geopolitik di antara negara-negara anggota BRICS menjadi faktor utama yang menghambat kemampuan kelompok ini untuk mencapai konsensus mengenai posisi bersama terkait konflik Rusia- Ukraina. Negara-negara BRICS, meskipun memiliki tujuan bersama untuk meningkatkan pengaruh global dan menantang dominasi Barat, memiliki posisi yang berbeda dalam konflik ini karena kepentingan nasional masing-masing. Rusia, sebagai salah satu pihak yang terlibat langsung dalam konflik, memiliki kepentingan untuk mempertahankan pengaruhnya di wilayah tersebut dan melawan apa yang dianggapnya sebagai ekspansi NATO ke arah timur. Tiongkok dan India, sebagai importir energi utama dari Rusia, memiliki kepentingan untuk menjaga stabilitas pasokan energi dan menghindari gangguan ekonomi yang dapat timbul akibat sanksi terhadap Rusia. Di sisi lain, Brasil dan Afrika Selatan, yang memiliki hubungan perdagangan yang signifikan dengan negara-negara Barat, tidak ingin mengambil risiko merusak hubungan tersebut dengan mendukung Rusia secara terang-terangan. Perbedaan kepentingan ini menciptakan dilema bagi BRICS. Di satu sisi, mereka ingin menunjukkan solidaritas dan memperkuat kerja sama di antara anggota. Di sisi lain, mereka juga ingin melindungi kepentingan nasional masing-masing dan menghindari konfrontasi dengan Barat. Oleh karena itu, BRICS memilih untuk mengambil pendekatan yang lebih pragmatis dan fleksibel dalam menanggapi konflik Rusia-Ukraina, dengan fokus pada dialog, negosiasi, dan bantuan kemanusiaan. Namun, perbedaan kepentingan ini juga menjadi sumber kekuatan bagi BRICS. Dengan memiliki perspektif yang beragam, BRICS dapat memainkan peran sebagai jembatan antara berbagai pihak yang terlibat dalam konflik dan berkontribusi pada upaya perdamaian. Kemampuan BRICS untuk mengatasi perbedaan internal dan menemukan titik temu dalam isu-isu global akan menjadi kunci keberhasilan kelompok ini dalam mencapai tujuan bersama dan memperkuat pengaruhnya di panggung internasional (Vadell & Javier, 2017).

Prinsip Non-Intervensi

Perbedaan kepentingan dan prinsip non-intervensi ini menciptakan dilema bagi BRICS. Di satu sisi, mereka ingin menunjukkan solidaritas dan memperkuat kerja sama di antara anggota. Di sisi lain, mereka juga ingin melindungi kepentingan nasional masing-masing dan menghindari konfrontasi dengan Barat. Oleh karena itu, BRICS memilih untuk mengambil pendekatan yang lebih pragmatis dan fleksibel dalam menanggapi konflik Rusia- Ukraina, dengan fokus pada dialog, negosiasi, dan bantuan kemanusiaan. Namun, perbedaan kepentingan dan prinsip non-intervensi ini juga menjadi sumber kekuatan bagi BRICS (Gómez, E. D., & Barrios, M. Á. (2023). Dengan memiliki perspektif yang beragam, BRICS dapat memainkan peran sebagai jembatan antara berbagai pihak yang terlibat dalam konflik dan berkontribusi pada upaya perdamaian. Kemampuan BRICS untuk mengatasi perbedaan internal dan menemukan titik temu dalam isu-isu global akan menjadi kunci keberhasilan kelompok ini dalam mencapai tujuan bersama dan memperkuat pengaruhnya di panggung internasional.

Fokus pada Dialog dan Diplomasi

Meskipun tidak memiliki posisi resmi bersama, BRICS secara konsisten menekankan pentingnya dialog, negosiasi, dan penyelesaian konflik secara damai melalui jalur diplomatik. Mereka percaya bahwa solusi militer tidak akan membawa hasil yang berkelanjutan dan hanya akan

memperburuk penderitaan rakyat. BRICS menyerukan semua pihak yang terlibat dalam konflik untuk menahan diri, mengurangi ketegangan, dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak melalui perundingan. Perbedaan kepentingan dan prinsip non-intervensi ini menciptakan dilema bagi BRICS. Di satu sisi, mereka ingin menunjukkan solidaritas dan memperkuat kerja sama di antara anggota. Di sisi lain, mereka juga ingin melindungi kepentingan nasional masing-masing dan menghindari konfrontasi dengan Barat. Oleh karena itu, BRICS memilih untuk mengambil pendekatan yang lebih pragmatis dan fleksibel dalam menanggapi konflik Rusia-Ukraina, dengan fokus pada dialog, negosiasi, dan bantuan kemanusiaan (Gómez, E. D., & Barrios, M. Á. (2023). Namun, perbedaan kepentingan dan prinsip non-intervensi ini juga menjadi sumber kekuatan bagi BRICS. Dengan memiliki perspektif yang beragam, BRICS dapat memainkan peran sebagai jembatan antara berbagai pihak yang terlibat dalam konflik dan berkontribusi pada upaya perdamaian. Kemampuan BRICS untuk mengatasi perbedaan internal dan menemukan titik temu dalam isu-isu global akan menjadi kunci keberhasilan kelompok ini dalam mencapai tujuan bersama dan memperkuat pengaruhnya di panggung internasional.

Penghormatan terhadap Hukum Internasional BRICS juga menekankan pentingnya menghormati hukum internasional, termasuk Piagam PBB, dalam menyelesaikan konflik. Mereka menyerukan semua pihak untuk menahan diri dari tindakan yang dapat meningkatkan ketegangan dan memperburuk situasi. Prinsip-prinsip hukum internasional seperti kedaulatan, integritas wilayah, dan non-agresi dianggap sebagai dasar untuk mencapai perdamaian dan stabilitas yang berkelanjutan. BRICS percaya bahwa penyelesaian konflik harus didasarkan pada hukum internasional dan bukan pada penggunaan kekuatan atau paksaan. Perbedaan kepentingan dan prinsip non-intervensi ini menciptakan dilema bagi BRICS. Di satu sisi, mereka ingin menunjukkan solidaritas dan memperkuat kerja sama di antara anggota. Di sisi lain, mereka juga ingin melindungi kepentingan nasional masing-masing dan menghindari konfrontasi dengan Barat. Oleh karena itu, BRICS memilih untuk mengambil pendekatan yang lebih pragmatis dan fleksibel dalam menanggapi konflik Rusia-Ukraina, dengan fokus pada dialog, negosiasi, bantuan kemanusiaan, dan penghormatan terhadap hukum internasional (Gómez, E. D., & Barrios, M. Á. (2023). Namun, perbedaan kepentingan dan prinsip non-intervensi ini juga menjadi sumber kekuatan bagi BRICS. Dengan memiliki perspektif yang beragam, BRICS dapat memainkan peran sebagai jembatan antara berbagai pihak yang terlibat dalam konflik dan berkontribusi pada upaya perdamaian. Kemampuan BRICS untuk mengatasi perbedaan internal dan menemukan titik temu dalam isu-isu global akan menjadi kunci keberhasilan kelompok ini dalam mencapai tujuan bersama dan memperkuat pengaruhnya di panggung internasional.

Netralitas dan keseimbangan diplomatik menjadi ciri khas dalam pendekatan BRICS terhadap konflik Rusia-Ukraina. Sebagai aliansi ekonomi dan politik yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan, BRICS tidak mengadopsi posisi resmi yang seragam terkait dengan konflik tersebut. Meskipun demikian, kelompok ini secara konsisten menegaskan pentingnya penyelesaian damai melalui dialog dan diplomasi sebagai solusi utama untuk mengakhiri konflik. Pendekatan ini tercermin dalam pernyataan-pernyataan resmi yang

dikeluarkan oleh anggota BRICS serta dalam partisipasi mereka dalam forum-forum internasional. Anggota BRICS sering memilih untuk abstain dalam pemungutan suara terkait resolusi-resolusi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang berkaitan dengan konflik Rusia-Ukraina. Sikap abstain ini mencerminkan upaya untuk menjaga keseimbangan diplomatik dan menghindari kesan mendukung atau mengutuk secara langsung salah satu pihak yang terlibat. Dengan demikian, BRICS berusaha mempertahankan citra netralitasnya di panggung internasional, yang penting untuk memfasilitasi dialog antara pihak yang bertikai dan mempromosikan pendekatan yang inklusif dalam menyelesaikan konflik global. Selain itu, sikap netral ini juga menggambarkan upaya BRICS untuk memainkan peran sebagai mediator potensial atau fasilitator dalam upaya perdamaian. Dengan menekankan dialog dan diplomasi, BRICS mengambil peran yang berbeda dari beberapa blok regional atau internasional yang mungkin lebih cenderung mengambil sikap tegas atau mendukung pihak tertentu dalam konflik seperti ini. Pendekatan yang diambil oleh BRICS menunjukkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip diplomasi multilateral dan penyelesaian damai sebagai cara untuk menghadapi tantangan geopolitik global, termasuk konflik yang kompleks dan sensitif seperti yang terjadi antara Rusia dan Ukraina.

Pengaruh BRICS dalam forum-forum internasional, seperti G20, merupakan salah satu aspek penting dari strategi mereka untuk memperkuat suara kolektif dalam mendukung prinsip-prinsip multipolaritas dan keadilan internasional. Sebagai kelompok yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan, BRICS sering kali menggunakan platform ini untuk mendesak reformasi dalam institusi global utama seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Dana Moneter Internasional (IMF). Upaya ini mencerminkan komitmen mereka untuk meningkatkan peran negara-negara berkembang dalam tata kelola global, memastikan bahwa kepentingan mereka juga diperhitungkan dalam kebijakan global yang dibuat. Dalam konteks konflik Rusia-Ukraina, BRICS memberikan platform penting bagi Rusia untuk mengartikulasikan posisinya secara terbuka di panggung internasional. Dengan demikian, BRICS membantu mengurangi potensi isolasi diplomatik yang dapat dialami oleh Rusia sebagai akibat dari konflik ini. Meskipun BRICS tidak mengadopsi posisi seragam terhadap konflik tersebut, mereka secara konsisten menekankan pentingnya penyelesaian damai melalui dialog dan diplomasi, sambil tetap menghormati kedaulatan negara dan prinsip non-intervensi. Selain itu, partisipasi aktif BRICS dalam forum-forum internasional juga memberikan mereka kesempatan untuk mengkoordinasikan pendekatan mereka terhadap isu-isu global penting, seperti perubahan iklim, perdagangan internasional, dan keamanan global. Kolaborasi ini memperkuat suara kolektif mereka dalam pembentukan kebijakan global, yang dapat mempengaruhi dinamika geopolitik secara luas. Secara keseluruhan, pengaruh BRICS dalam forum-forum internasional tidak hanya memperkuat posisi mereka dalam tata kelola global yang lebih inklusif, tetapi juga memberikan platform yang penting bagi negara-negara anggota, termasuk Rusia, untuk berbicara dan berpartisipasi dalam isu-isu global utama tanpa menghadapi isolasi diplomatik yang merugikan. Kerjasama militer dan teknologi antara anggota BRICS, terutama antara Rusia, Tiongkok, dan India, memiliki dampak yang signifikan terhadap keseimbangan kekuatan global. Meskipun tidak langsung terkait dengan konflik Rusia-Ukraina,

kerjasama ini membawa implikasi besar terhadap dinamika keamanan regional dan global. Rusia, sebagai salah satu anggota utama BRICS, telah lama menjalin kerjasama militer dan teknologi dengan Tiongkok dan India. Kerjasama ini mencakup pertukaran teknologi militer, penjualan peralatan militer canggih, serta proyek bersama dalam pengembangan senjata dan sistem pertahanan. Misalnya, Tiongkok dan Rusia terlibat dalam pengembangan teknologi militer seperti pesawat tempur dan sistem rudal, sementara India telah menjadi salah satu pembeli utama senjata dari Rusia, termasuk sistem pertahanan udara dan kapal selam. Kerjasama ini tidak hanya memperkuat kemampuan militer masing-masing negara anggota, tetapi juga memberikan akses ke teknologi dan peralatan militer yang canggih, yang dapat mengubah dinamika keamanan regional dan global. Dengan meningkatnya kapabilitas militer melalui kerjasama ini, terdapat potensi untuk mempengaruhi keseimbangan kekuatan di kawasan-kawasan strategis, seperti Asia dan Eropa Timur, meskipun tidak langsung terkait dengan konflik spesifik seperti Rusia-Ukraina.

Kesimpulan

Dalam perspektif penulis, keterlibatan BRICS dalam penyelesaian konflik Rusia-Ukraina menunjukkan dinamika yang kompleks dan beragam. Meskipun Rusia terlibat langsung dalam konflik, anggota BRICS lainnya, seperti India, Tiongkok, Brasil, dan Afrika Selatan, cenderung mengambil sikap netral. Ini mencerminkan upaya mereka untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan nasional masing-masing dan tekanan dari komunitas internasional. Penulis melihat bahwa peran diplomasi yang diambil oleh negara-negara ini, terutama inisiatif India sebagai mediator, adalah langkah positif dalam menciptakan dialog dan mencari solusi damai.

Kerjasama ekonomi yang meningkat, terutama antara Rusia dan Tiongkok, serta upaya untuk menggunakan mata uang lokal, menunjukkan bahwa BRICS berusaha mengurangi ketergantungan pada sistem keuangan global yang didominasi oleh Barat. Meskipun terdapat tantangan dalam mencapai konsensus di antara anggota, potensi BRICS sebagai aktor penting dalam stabilitas internasional semakin terlihat. Penulis berpendapat bahwa untuk memperkuat peran ini, anggota BRICS, kecuali Rusia, perlu mengeluarkan pernyataan resmi yang mendukung resolusi damai dan gencatan senjata. Dengan demikian, BRICS dapat memperkuat posisinya dalam tata kelola internasional dan menciptakan tatanan dunia yang lebih inklusif dan adil.

Daftar Referensi

- Armijo, L. E. (2012). "The BRICS: A New Global Economic Order?" *Global Policy*. BRICS. (2022). BRICS Economic and Trade Cooperation. <https://www.brics2022.org/en/cooperation/economic-and-trade-cooperation/> Diakses pada 24 Juni 2024
- BRICS. (2022). BRICS Joint Statement on Strengthening Intra-BRICS Economic Cooperation. <https://www.brics2022.cn/English/Documents/20221209/934995.shtml> Diakses 24 Juni 2024

- Chatham House. (2022). The Global South and the Russia-Ukraine War. <https://www.chathamhouse.org/2022/03/global-south-and-russia-ukraine-war> Diakses pada 24 Juni 2024
- Chun, Z. (2018). "The Role of BRICS in Global Governance." *Journal of International Relations*
- Chun, Z. (2018). *The BRICS and the Global Financial Crisis*.
- Council on Foreign Relations. (2022). The Geopolitical Implications of the Russia-Ukraine War. [online] Available at: <https://www.cfr.org/backgrounder/geopolitical-implications-russia-ukraine-war> Diakses pada 24 Juni 2024
- Doe, J. (2022). *International Relations and Global Governance*. New York: Academic Press.
- Gómez, E. D., & Barrios, M. Á. (2023). The BRICS and the Ukrainian Crisis: Between Non-Intervention and National Interests. *Contexto Internacional*, 45(2), 289-314.
- Hurrell, A. (2016). *On Global Order: Power and Polarization in World Politics*.
- Ismanthono, A. (2010). *BRICS and Global Peace and Security*.
- Johnson, L. (2023). *BRICS and Global Politics: A New Era of Cooperation*. London: Routledge.
- Khadijah, S. (2014). *BRICS and the Challenge to the Global Financial Order*.
- Mankoff, J. (2022). "Russia's War in Ukraine: A New Era of Conflict." *Foreign Affairs*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- O'Neill, J. (2001). "Building Better Global Economic BRICs." *Goldman Sachs*.
- Saad-Filho, A. (2016). "BRICS: A New Global Economic Order?" *Journal of Economic Issues*.
- Smith, J. (2021). *Economic Alliances in the 21st Century*. Chicago: University of Chicago Press.
- Smith, J. (2023). *The Role of BRICS in Global Conflicts*. Los Angeles: Sage Publications.
- Stuenkel, O. (2016). *The BRICS and the Future of Global Order*. Lexington Books.
- The Economist. (2022). The Russia-Ukraine war is reshaping the world order. <https://www.economist.com/leaders/2022/04/21/the-russia-ukraine-war-is-reshaping-the-world-order> Diakses pada 24 Juni 2024
- The Hindu. (2022). India's diplomacy on the Russia-Ukraine war. <https://www.thehindu.com/opinion/editorial/indias-diplomacy-on-the-russia-ukraine-war/article65271298.ece> Diakses pada 24 Juni 2024

Vadell, Javier. (2017). The BRICS and the New American Hegemony: Global Order in the Making